



**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH  
DALAM PENGELOLAAN KURIKULUM MERDEKA  
DI SMP NEGERI 8 LUBUKLINGGAU**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
Bidang Ilmu Administrasi Pendidikan

Oleh

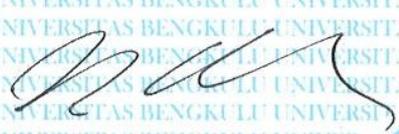
**SUPRIYANTI  
NIM A2K022045**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2024**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.  
NIP 196112071986011001

Dr. Sumarsih, M.Pd.  
NIP 196005261987032004

**PENGESAHAN TESIS**

Dekan,

Koordinator Program,



Abdul Rahman, S.Si, M.Si., Ph.D.  
NIP 198108202006041006

Dr. Asti Putri Kartiwi, M.Pd.  
NIP 198403222019032006

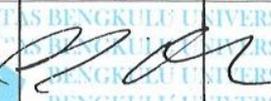
Nama : Supriyanti

NIM : A2K022045

Tanggal Ujian Tesis : 16 Oktober 2024

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Judul Tesis : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam  
 Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8  
 Lubuklinggau  
 Nama : Supriyanti  
 NIM : A2K022045

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. NIP 196112071986011001	Pembimbing I		
2	Dr. Sumarsih, M.Pd. NIP 196005261987032004	Pembimbing II		
3	Dr. Connie, M.Pd. NIP 196102091985032002	Penguji I		
4	Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd. NIP 198509162019031011	Penguji II		
5	Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. NIP 195902201984031001	Penguji III		

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyanti

NPM : A2K022045

Program Studi : Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Administrasi Pendidikan dari Universitas Bengkulu merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

Lubuklinggau, Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Supriyanti  
NIM A2K022045

**ABSTRAK****IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM  
PENGELOLAAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 8  
LUBUKLINGGAU****SUPRIYANTI  
NPM: A2K022045**

Tesis Program Studi Magister Administrasi Pendidikan  
Program Pascasarjana FKIP Universitas Bengkulu  
Bengkulu, 2024 : 92 halaman

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang Guru. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik wawancara. Analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data (data reduction), Penyajian Data (data display) dan Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing verification). Hasil penelitian 1) Proses perencanaan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Implementasi MBS dalam perencanaan kurikulum merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas guru, dan perubahan budaya sekolah. 2) Proses implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi sekolah dalam merancang pembelajaran. 3) Evaluasi yang dilakukan dalam konteks MBS lebih berfokus pada hasil belajar siswa yang nyata, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang holistic. 4) Faktor penghambat penerapan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Kata Kunci: manajemen berbasis sekolah, pengelolaan, kurikulum merdeka.

**ABSTRACT****IMPLEMENTATION OF SCHOOL-BASED MANAGEMENT IN  
MANAGEMENT OF INDEPENDENT CURRICULUM AT SMP NEGERI 8  
LUBUKLINGGAU**

SUPRIYANTI  
NPM: A2K022045

Thesis of Master of Education Administration Study Program  
Postgraduate Program FKIP Bengkulu University  
Bengkulu, 2024 : 92 pages

The purpose of the study was to describe the implementation of school-based management in managing the independent curriculum at SMP Negeri 8 Lubuklinggau. The design used in this research is qualitative research. The resource persons in this study amounted to 3 people, consisting of 1 principal, 2 teachers. The data collection technique is interview technique. Data analysis used is data reduction, data display and conclusion drawing verification. Research results 1) The curriculum planning process can be adjusted to the needs and characteristics of students and the school environment. The implementation of MBS in independent curriculum planning cannot be separated from various challenges, such as limited resources, lack of teacher capacity, and changes in school culture. 2) The process of implementing the Independent Curriculum can be more effective and in accordance with the characteristics of students and the school environment. The Independent Curriculum provides high flexibility for schools in designing learning. 3) The evaluation carried out in the MBS context focuses more on real student learning outcomes, both in cognitive, affective, and psychomotor aspects. This is in line with the objectives of the Merdeka Curriculum to develop a holistic Pancasila learner profile. 4) The inhibiting factor in the implementation of School-Based Management (SBM) implementation is the lack of knowledge of education personnel about School-Based Management (SBM).

Keywords: school-based management, independent curriculum management..

## **RINGKASAN**

### **IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 8 LUBUKLINGGAU**

**SUPRIYANTI  
NPM: A2K022045**

#### **Tesis**

**Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu  
Bengkulu, 2024 : 92 halaman**

Rumusan masalah umum penelitian adalah bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Sedangkan rumusan masalah khususnya sebagai berikut

- 1) Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.
- 2) Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?
- 3) Bagaimana Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam evaluasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?
- 4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk menganalisis: 1) Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. 2) Implementasi manajemen

berbasis sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. 3) Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam evaluasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau..

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 1 orang Kepala Sekolah yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti subjek penelitian adalah 1 orang Guru, 1 orang Bendaharawan SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Teknik pengumpul data dilakukan dengan teknik wawancara yang akan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian: *Pertama*, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi landasan yang kuat dalam perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses perencanaan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Implementasi MBS dalam perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau tentu saja tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas guru, dan perubahan budaya sekolah. Namun, di sisi lain, implementasi ini juga membuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

*Kedua*, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi sekolah dalam merancang pembelajaran. MBS memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan fleksibilitas ini dengan mengembangkan program pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan minat serta bakat siswa.

*Ketiga*, manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi fondasi utama dalam proses evaluasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta konteks sekolah. Evaluasi yang dilakukan dalam konteks MBS lebih berfokus pada hasil belajar siswa yang nyata, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang holistik.

*Keempat*, faktor pendukung perencanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, dan tersedianya sarana prasarana yang memadai. 1) Faktor pendukung evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau melakukan evaluasi dengan musyawarah atau mengadakan rapat dan kepala madrasah juga memberikan kebebasan kepada anggota rapat untuk mengutarakan pendapatnya. 2) Faktor penghambat penerapan

implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan adanya pengaruh dari pusat dalam pengambilan keputusan sekolah. Faktor penghambat pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah masih adanya guru yang masih belum menguasai bahan ajar dan tehnik mengajar. Faktor penghambat evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah masih ada kurang anggota rapat yang tidak berpartisipasi.

Simpulan umum penelitian ini adalah manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi kunci dalam keberhasilan pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses adaptasi dan implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Implementasi MBS dalam pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau tentu saja tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas guru, dan perubahan budaya sekolah. Namun, di sisi lain, implementasi ini juga membuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah, agar menjadi sekolah yang unggul dan berkarakter sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai, maka kepala sekolah perlu terus menjaga budaya

yang sudah terus dilakukan dan meningkatkan berbagai aspek yang belum tercapai. Membimbing warga sekolah untuk terus mengamalkan dan berperilaku sesuai budaya yang dibuat, dirumuskan dan dijadikan iklim di dalam sekolah.

2) Guru, peningkatan kualitas harus didasari dengan keikhlasan guna mencapai kualitas yang secara maksimal. Maka seluruh guru harus bisa menjalankan apa yang telah dibuat dan disusun secara bersama guna menjadi sekolah yang bermutu.

3) Orang tua siswa dan masyarakat, dukungan yang terus dilakukan dengan mengupayakan apa yang menjadi kebutuhan sekolah adalah ciri sekolah yang berusaha untuk terus meningkatkan mutu sekolah bersama dengan warga sekolah.

Maka orang tua siswa dan masyarakat sebagai pendukung utama dalam meningkatkan budaya mutu sekolah sangat penting dilakukan. 4)Peneliti selanjutnya, dapat mengungkap manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan aspek-aspek yang lain selain implementasi manajemen berbasis sekolah dan mutu pendidikan.

Kata Kunci: manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum merdeka

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat dalam menempuh program Magister di Universitas Bengkulu. Tesis dengan judul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau” ini disusun dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya,

1. Dr. Abdul Rahman, PhD, selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
2. Dr. Asti Putri Kartiwi, M.Pd., selaku Ketua Koordinator Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
3. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini.
4. Dr. Sumarsih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini

5. Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd. sebagai penguji I, Dr. Sumarsih, M.Pd. sebagai penguji II dan Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. sebagai penguji III yang telah memberikan masukan-masukan sangat membantu untuk melihat kekurangan dan potensi pengembangan yang lebih jauh.
6. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah yang telah membekali penulis bukan saja dengan ilmu tetapi juga dengan keteladanan sebagai akademisi yang harus secara terus-menerus mengembangkan ilmu yang ada pada diri masing-masing demi kemaslahatan nusa dan bangsa.
7. Keluarga kecil ku, orang tuaku H. Selamat, Alm dan Hj. Romlah, suami ku Budi Prawoto dan ketiga putriku (Putri, Regina dan Rania) yang selalu memberikan inspirasi dan sebagai teman diskusi yang banyak memberikan motivasi dan dorongan serta kerja sama dan bantuannya selama proses perkuliahan sampai penulisan tesis ini.
8. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan, juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan tesis ini
9. Berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menjadi inspirator penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karena penulisan penelitian ini ditulis dalam kondisi yang serba keterbatasan sebagai manusia yang dilubuk hati penulis ingin sekali membuat penelitian ini secara baik dan sempurna namun apa daya penulis hanyalah insane biasa. Oleh karena itu, semua saran, kritik yang membangun sangat penulis

harapkan, dan akan dijadikan perbaikan dan perbaikan dalam penulisan penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca semua, serta bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Penulis

Supriyanti  
NPM. A2K022045

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
ABSTRACT .....	iv
RINGKASAN .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
F. Definisi Konsep .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Teoritik .....	9
1. Manajemen Berbasis Sekolah.....	9
2. Kurikulum Merdeka.....	15
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	24
C. Paradigma Penelitian .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Rancangan Penelitian .....	29
B. Subjek Penelitian .....	30

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian .....	32
D. Teknik Analisis Data .....	35
E. Pertanggungjawaban Penelitian .....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	39
A. Hasil Penelitian .....	39
B. Pembahasan .....	65
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	85
A. Simpulan .....	85
B. Implikasi .....	87
C. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN .....	93

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Kisi Kisi Instrumen .....	34
-----------	---------------------------	----

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Paradigma Penelitian .....	27
------------	----------------------------	----

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Pengembangan Instrumen .....	93
Lampiran 2	Rekapitulasi Hasil Wawancara.....	101
Lampiran 3	Dokumentasi.....	105
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian .....	109
Lampiran 5	Surat Keterangan Telah Penelitian .....	110

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu aspek yang berfungsi dan berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran strategis untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Namun demikian, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Salah satu permasalahannya adalah rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan yang ada. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Secara umum, MBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Nurkolis, 2018).

Secara konseptual MBS dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan. Konsep ini menempatkan redistribusi kewenangan para pembuat kebijakan sebagai elemen paling mendasar, untuk meningkatkan kualitas hasil

pendidikan. Pada sisi ini MBS merupakan cara untuk memotivasi kepala sekolah untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas peserta didik. Untuk itu sudah seharusnya kepala sekolah mengembangkan program-program kependidikan secara menyeluruh untuk melayani segala kebutuhan peserta didik di sekolah. Lebih lanjut dikemukakan, semua personel sekolah harus berperan serta merumuskan program yang lebih operasional, karena merekalah pihak yang paling mengetahui akan kebutuhan peserta didiknya (Fadjar, 2019).

Dasar pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Adanya model manajemen yang demikian tentu menjadi hal baru bagi sekolah negeri, karena sebelumnya semua pengelolaan bergantung pada pemerintah. Sebaliknya untuk sekolah swasta model manajemen ini tidak asing lagi karena otomatis sekolah swasta telah menerapkan model manajemen yang penuh kemandirian ini sejak awal berdiri. Hal ini tentu membuat sekolah swasta melangkah lebih cepat dari sekolah negeri, karena sekolah negeri memerlukan penyesuaian kembali terhadap semua aspek pengelolaan yang ada di sekolah (Muniroh & Muhyadi, 2017).

Namun ada beberapa alasan MBS baik untuk diterapkan dalam Sekolah Negeri yaitu 1) Dengan MBS sekolah negeri lebih mengetahui kekuatan,

kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya. Sehingga, sekolah tersebut dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber dayayang tersedia untuk menjalankan sekolah. 2) Sekolah negeri lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya inputpendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan fungsi perkembangan dan kebutuhan peserta didik. 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu yang terbaik bagi sekolahnya. 4) Sekolah dapat bertanggungjawab tentang masalah pendidikan masing-masing pada pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga ia berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan (Achadah, 2019).

Terkait dengan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan kepala sekolah pada pra survei di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, diketahui bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) telah diterapkan sejak kepemimpinan kepala sekolah terdahulu guna meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun ciri-ciri bahwa SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah menerapkan MBS seperti lingkungan fisik sekolah nyaman dan terawat, adanya visi misi sekolah, dan adanya kegiatan lomba budaya mutu. Namun ditemukan fakta bahwa dalam pengelolaan naskah kurikulum merdeka belum sepenuhnya melibatkan komponen dari pihak mitra sekolah berdasarkan susunan tim pengembang kurikulum yang ada.

Demikian halnya kondisi di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, yakni kurikulum merdeka yang sudah diimplementasikan sejak sekitar awal tahun 2022 ini masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya dan belum berjalan sesuai apa yang diharapkan terkhusus kesiapan para guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah. Aspek tenaga pendidik ini tidak akan luput dari sorotan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebab, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan dan sistem pengajaran seperti dalam penyusunan RPP dan perumusan indikator capaian siswa, guru harus selalu up to date terhadap standar kurikulum merdeka yang berlaku. Selain itu pada tahap evaluasi masih ada kendala.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik dan berkeinginan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah diterapkan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau utamanya dalam penerapannya pada manajemen pengelolaan kurikulum merdeka sebagai jantung pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kehadiran manajemen berbasis sekolah adalah untuk mendorong sekolah menjadi berkualitas, kreatif dan inovatif dalam mendorong terwujudnya tujuan pendidikan. Serta memberikan kebebasan bagi sekolah untuk lebih mengembangkan sekolahnya sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Penerapan prinsip partisipasi dan kemitraan menjadikan tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di pundak sekolah, serta meningkatkan rasa kepemilikan dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap sekolah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian yang berjudul “**Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah umum penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?

Sedangkan rumusan masalah khususnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?
2. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?
3. Bagaimana Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam evaluasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP

Negeri 8 Lubuklinggau. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.
2. Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.
3. Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam evaluasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bentuk usaha mengembangkan wawasan keilmuan tentang manajemen berbasis sekolah yang baik dalam meningkatkan pengelolaan kurikulum merdeka.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan sebagai informasi dan bahan masukan dalam rangka memantapkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dimasa yang akan datang.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan solusi yang baik untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada peran serta orang tua/ masyarakat.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya di bidang manajemen berbasis sekolah.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian ini akan berfokus pada implementasi manajemen berbasis sekolah yang berfokus pada pengelolaan kurikulum merdeka
2. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

#### **F. Definisi Konsep**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulis tesis ini, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Manajemen berbasis sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model manajemen yang memberikan hak otonomi kepada sekolah untuk mengatur sekolahnya secara mandiri.

## 2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritik**

#### **1. Manajemen Berbasis Sekolah**

##### **a. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah\**

Secara leksikal, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut, MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran (Nurkolis, 2018). Selanjutnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diartikan sebagai pemberian otonomi luas pada tingkat sekolah agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat (Mulyasa, 2022).

Manajemen berbasis sekolah dapat di artikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah kaidah otonomi,

akuntabilitas, partisipasi, dan sustainability untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu (Danim, 2018). Konsep yang menggambarkan perubahan formal struktur penyelenggaraan sekolah sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat di dorong dan dipotong.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa MBS merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan melaksanakan program pendidikan di sekolah sesuai dengan kebutuhannya melalui pemberdayaan sumber-sumber daya yang ada termasuk partisipasi masyarakat sehingga lebih mencerminkan adanya upaya peningkatan pemberian pelayanan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, transparan dan akuntabel secara nyata untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efisien dan efektif tanpa mengesampingkan tujuan Pendidikan Nasional.

#### **b. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah**

Tujuan umum Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepala sekolah, pemberian fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dan mendorong partisipasi warga sekolah serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan (Minarti, 2022). Diterapkannya MBS

bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Untuk lebih jelasnya akan dirinci sebagai berikut (Mulyasa, 2022):

- 1) Peningkatan efisiensi antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi.
- 2) Peningkatan mutu antara lain diperoleh melalui partisipasi orangtua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya sistem insentif dan disinsentif.
- 3) Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu

### **c. Ruang Lingkup Manajemen Berbasis Sekolah**

Ruang lingkup di bidang kajian manajemen sekolah juga merupakan ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Komponen-komponen yang harus dikelola dengan baik dalam rangka Manajemen Berbasis Sekolah, adalah sebagai berikut (Mulyasa, 2022):

#### **1) Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran**

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat

pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajara.

#### 2) Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

#### 3) Manajemen Kesiswaan

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan

#### 4) Manajemen Sarana dan Prasana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat alat dan media pengajaran

### **d. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

Implementasi manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhirnya meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan sehingga bisa menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui proses manajerial

yang mapan (Danim, 2018). Artinya, dalam konteks ini, sekolah memiliki wewenang untuk mengambol keputusan sebab keputusan akan benar sesuai dengan kebutuhan dan realitas proses belajar mengajar dalam konsep MBS yang utuh. Sehingga dapat dikatakan bahwa, implementasi adalah sarana dalam melakukan tindakan yang memiliki dampak (akibat) terhadap sesuatu (dalam mencapai tujuan) (Pramono, 2020).

Empat langkah manajemen dalam pelaksanaan MBS disebut POAC yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) (Winoto, 2020)

#### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berarti menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakannya. Perencanaan MBS yang meliputi kepala madrasah, guru, komite sekolah, dan masyarakat atau wali murid dalam penyusunan program sekolah. Perencanaan program sekolah misalnya: program tahunan (jangka panjang, jangka menengah, dan jangka panjang), visi, misi, dan tujuan dari lembaga sekolah.

#### 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah bersama guru, tenaga kependidikan, dan personel lainnya di sekolah dalam melakukan semua kegiatan manajerial untuk mewujudkan hasil yang direncanakan dengan menentukan hasil yang direncanakan dengan menentukan sasaran, menentukan struktur tugas, wewenang dan tanggung jawab. Adanya pengorganisasian tersebut supaya semua

yang dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam tahap pengorganisasian hal-hal yang harus ditentukan adalah siapa yang melaksanakan, bagaimana cara melakukan, dan bagaimana sistem koordinasinya

### 3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah suatu tindakan yang dilakukan anggota organisasi atau lembaga yang berusaha untuk mencapai tujuan sesuai dengan perumusan perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya.

### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan manajemen sekolah adalah usaha sistematis menetapkan standar prestasi dengan perencanaan sarannya guna sistem informasi umpan balik. Pengawasan adalah suatu kegiatan pengamatan apakah tindakan dilapangan apakah sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan ketentuan dan kebijakan yang berlaku supaya dapat mencapai tujuan dari organisasi.

Implementasi MBS di sekolah melalui: 1) menyusun data dan profil sekolah yang komprehensif, akurat, valid, dan sistematis; 2) melakukan evaluasi diri, menganalisis kelemahan dan kekuatan seluruh komponen sekolah; 3) mengidentifikasi kebutuhan sekolah, merumuskan visi, misi, dan tujuan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan bagi siswa berdasarkan hasil evaluasi diri; 4) menyusun program kerja jangka panjang dan jangka pendek sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah

ditetapkan, yang diprioritaskan pada peningkatan mutu pendidikan; 5) mengimplementasikan program kerja; 6) melakukan monitoring dan evaluasi atas program kerja yang diimplementasikan; 7) menyusun program lanjutan (untuk tahun berikutnya) atas dasar hasil monitoring dan evaluasi (Nurkolis, 2018)

## **2. Kurikulum Merdeka**

### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13 (Soekamto, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler beraneka ragam yang mengoptimalkan dari segi konten sehingga dari peserta didik merasa nyaman dan cukup waktu untuk mengeksplorasi kompetensi yang mereka punya. Dari guru juga memiliki waktu yang fleksibel untuk memilih dari alat maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang selama ini vakum, dalam artian pembelajaran dilakukan melalui media online. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar literasi membaca (Khairurrijal, 2022).

Kurikulum merdeka ialah merupakan sistem merdeka belajar yang dapat dipahami sebagai merdeka berpikir dan berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, kompetisi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang (Khairunisa, 2019).

Jadi Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan guna menggapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

#### **b. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami learning loss atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan (Suryanto, 2022):

Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

2) Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar

menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

### 3) Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik.

### c. **Pengelolaan Kurikulum Merdeka**

Pengelolaan sering disebut dengan istilah sebagai manajemen. Manajemen tidak lepas dari aktivitas pembelajaran karena manajemen adalah salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Manajemen kurikulum adalah seperangkat kemampuan dalam mengelola kurikulum, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi kurikulum (Nasbi, 2017). Ada tiga tahapan dalam pengelolaan kurikulum merdeka yaitu :

#### 1) Perencanaan Kurikulum

- a) Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)  
Kurikulum operasional satuan pendidikan memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran
  
- b) Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran  
Alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase
  
- c) Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen  
Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pembelajaran yang dimaksud meliputi aktivitas merumuskan capaian pembelajaran dan menjadi tujuan pembelajaran dan cara mencapai tujuan pembelajaran tersebut sementara asesmen adalah aktivitas selama proses pembelajaran untuk mencari bukti ketercapaian tujuan pembelajaran
  
- d) Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar  
Perangkat ajar merupakan buku teks dan modul ajar yang membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
  
- e) Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)  
Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi

terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila.B

## 2) Pelaksanaan Kurikulum

### a) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang ditentukan sekolah dan kurikulum. Kunci dari implementasi kegiatan proyek adalah keterlibatan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

### b) Penerapan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.

### c) Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik (Pendidikan Dasar dan Menengah)

Pembelajaran sesuai tahap capaian belajar murid adalah pendekatan belajar yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik. Murid dalam fase perkembangan yang sama bisa memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Karena itu, pada model pembelajaran ini, cara dan materi pembelajaran divariasikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan murid.

### d) Kolaborasi Antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Peran seorang guru dalam suatu pandangan kegiatan belajar mengajar dimana dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik, maka peran guru yaitu hanya sebagai fasilitator, mediator, koordinator dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

e) Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka peran orang tua sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan sekolah terutama kegiatan proyek profil pelajar Pancasila.

f) Kolaborasi Dengan Masyarakat/Komunitas/Industri

Satuan pendidikan sudah merancang pelibatan masyarakat/komunitas/industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

3) Evaluasi Kurikulum

a) Kelayakan Penerapan Kurikulum

Kelayakan ini berhubungan dengan prinsip kurikulum efektivitas yaitu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.

b) Kesesuaian Kurikulum Dengan Kebutuhan Dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Kesesuaian ini berkaitan dengan prinsip kurikulum relevansi yang bermakna sesuai atau serasi dengan tuntutan sains dan teknologi,

tuntutan dan potensi siswa, serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat.

c) Kemudahan Pelaksanakan Kurikulum

Aspek ini berkaitan dengan prinsip kurikulum fleksibilitas artinya kurikulum harus bersifat luwes, lentur dan tidak kaku.

### **3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka**

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengelolaan Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah, MBS memungkinkan setiap sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan masyarakat setempat. Namun, tantangan dalam implementasi MBS dan Kurikulum Merdeka masih ada, termasuk kurangnya pemahaman dan dukungan dari semua stakeholder.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberdayakan sekolah untuk melakukan inovasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal (Sukardi, 2020). MBS mengharuskan keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan proses pembelajaran. MBS berfokus pada pemberdayaan sekolah untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam konteks lokal yang spesifik. Otonomi yang diberikan kepada sekolah dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan (Duflo et al, 2011).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, MBS menjadi sangat relevan karena memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Misalnya, di beberapa daerah, sekolah dapat menambahkan muatan lokal yang sesuai dengan budaya dan potensi daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan relevansi dan keberagaman dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2021).

Data dari penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS memiliki tingkat kepuasan orang tua yang lebih tinggi. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan menunjukkan bahwa 78% orang tua merasa puas dengan keputusan yang diambil oleh sekolah yang menerapkan MBS, dibandingkan dengan 55% pada sekolah yang tidak menerapkannya (Lembaga Penelitian Pendidikan, 2022). Ini menunjukkan bahwa MBS tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Peraturan Menteri (Permen) Nomor 47 Tahun 2023 merupakan regulasi terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang mengatur tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Tujuan utama dari penerbitan Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 adalah untuk MBS. MBS merupakan singkatan dari Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep ini memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan (sekolah) dalam mengelola segala aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, pengelolaan keuangan, hingga pengembangan sumber daya manusia.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah

1. Napitupulu, Silalahi, & Gultom (2023), Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. Hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar dilakukan beberapa perencanaan yaitu: a). Terdapat evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan siswa, perkembangan pendidikan, dan tuntutan dunia kerja. b). Kolaborasi antara wakil kepala sekolah, tim guru, dan pakar pendidikan. (2) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar dilakukan dengan cara: a). Melibatkan pelatihan dan dukungan kepada guru dalam merancang

dan melaksanakan pembelajaran inovatif dan relevan. b).Guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

(3) Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar dilakukan dengan cara : a). Berkelanjutan dan holistik, b). Evaluasi dampak kurikulum, c) Evaluasi Pengembangan Profesional Guru, d) Evaluasi metode pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi guru, penguasaan materi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta evaluasi dampak program Merdeka Belajar yang sudah diimplementasikan secara berkelanjutan (Napitupulu, Silalahi, & Gultom, 2023).

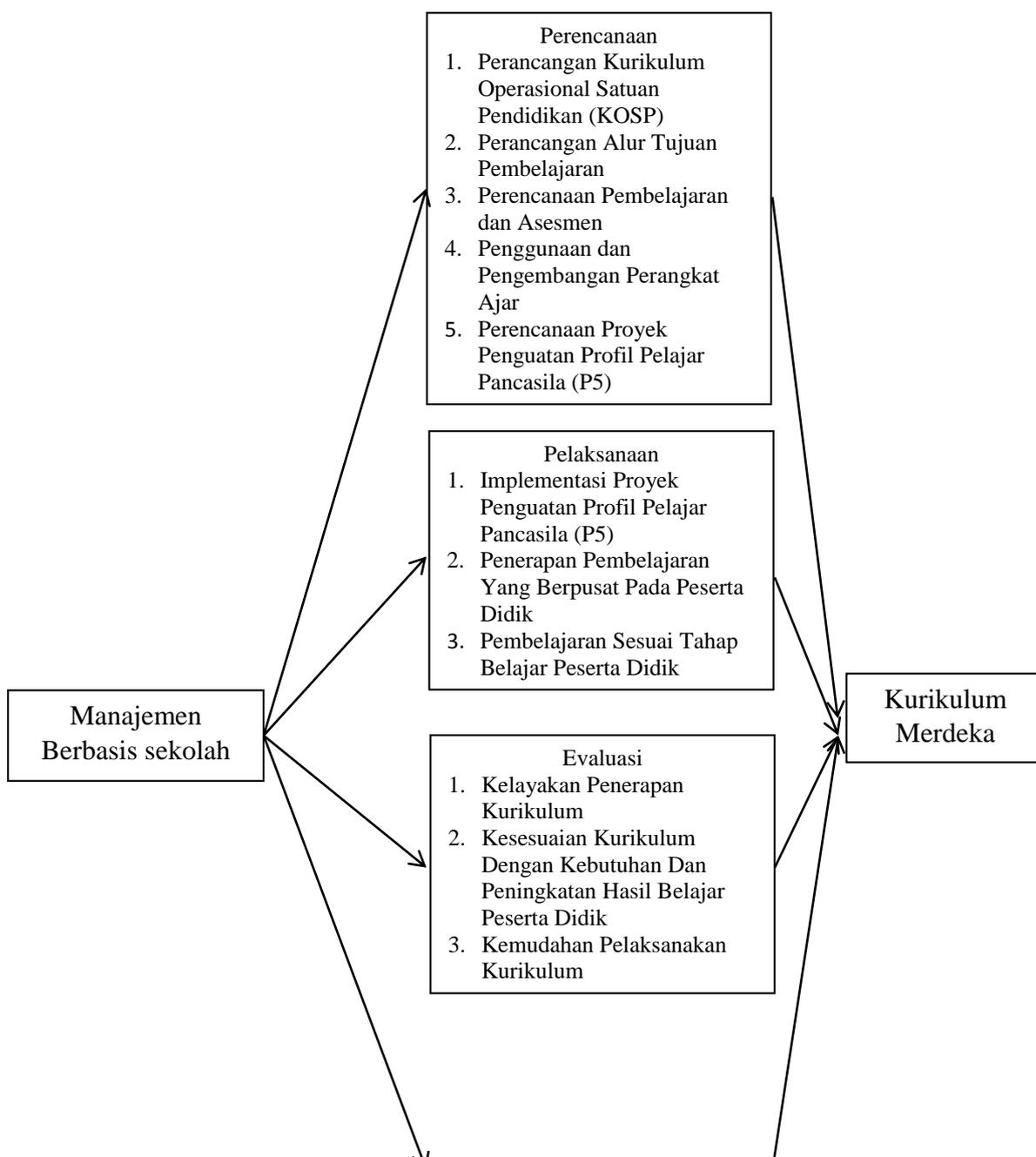
2. Sati, Casudin, Widyasih, & Hidayanti (2022), Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Mewujudkan Sekolah Merdeka Belajar. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model reformasi pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan otonomi luas di tingkat sekolah. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah serta pelibatan masyarakat. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya serta lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mewujudkan sekolah merdeka belajar di SD Negeri 2 Pegagan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon sudah baik. Hal tersebut dapat dibuktikan adanya kerjasama kemitraan yang

dijalankan oleh SDN 2 Pegagan baik secara lokal maupun nasional (Sati, Casudin, Widyasih, & Hidayanti, 2022).

3. Yani, Pratiwi, & Isman (2023), Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK Budi Utomo Binjai. Hasil penelitian perencanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru, saat kelas XI (semester 3 atau 4) melaksanakan prakerin. Beberapa kegiatan dalam perencanaan praktik kerja industri yaitu analisis kebutuhan, pemetaan industri, sosialisasi, pemilihan tempat praktik dan guru pembimbing, serta pembekalan. Selain itu, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan sesuai dengan jadwal dan hasil kesepakatan dari industri, yaitu kurang lebih 6 bulan atau 1 semester. Namun sekolah kesulitan dalam melakukan penyerahan, monitoring, dan penarikan terhadap peserta didik yang tempat prakerinnya diluar sumatera utara, hal ini disebabkan oleh faktor biaya, jarak, dan waktu. Demikian juga evaluasi kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya. Masing-masing jurusan akan melaporkan hasil prakerin siswaswinya. Evaluasi berjalan sesuai dengan yang diagendakan, namun dalam kegiatan evaluasi pihak industri tidak dilibatkan, hal ini dikarenakan pihak sekolah merasa tanggungjawab pihak industri telah selesai setelah ditariknya peserta didik dari tempat mereka praktik. Secara umum implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo

Binjai dalam menunjang kompetensi lulusan di dunia industri sangat efektif atau 87% responden menyatakan sangat baik (Yani, Pratiwi, & Isman, 2023).

### C. Paradigma Penelitian



Faktor pendukung dan penghambat
1. Dukungan dari kepala sekolah dan orang tua
2. Fasilitas sekolah
3. Kurangnya informasi
4. pelatihan

**Gambar 2.1**  
**Manajemen Berbasis Sekolah**

Implementasi Manajemen Berbasis sekolah didasarkan pada indikator pengelolaan kurikulum merdeka (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) serta faktor pendukung dan penghambat. Pengelolaan kurikulum dilaksanakan oleh sekolah yang secara teknis dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum sekolah dengan melibatkan komponen dari pihak komite sekolah dan juga dari pihak mitra sekolah dalam hal ini dunia usaha/industri yang terlibat dalam pengembangan pendidikan di sekolah. Penerapan kemandirian sekolah merupakan kewenangan yang diberikan kepada sekolah dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan sekolahnya. Sehubungan dengan ini maka sekolah harus didukung oleh sumberdaya sekolah tersebut diantaranya adalah pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan pembiayaan/dana sekolah

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena yang menjadi alat utama. “Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya (Anggito dkk, 2018). Begitu juga metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2020) “metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas.

Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Wawancara dokumen dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini Pada penelitian ini, mengulas mengenai implementasi Manajemen Berbasis

Sekolah. Penerapan desain ini dicapai dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan kemudian menyajikan data dengan informasi yang berguna yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini akan meneliti implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

## **B. Subjek Penelitian**

### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian`**

SMP Negeri 8 Lubuklinggau, didirikan pada tahun 1981 dengan nomor SK. Pendirian No. 217/O/2000 dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berlokasi di Jl. Nangka Kelurahan Batu Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau Propinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini didirikan sebagai Akses perkembangan penduduk dan kebutuhan pendidikan di daerah transmigrasi masyarakat pulau jawa dan transmigrasi masyarakat daerah asli Lubuklinggau. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri dari 15 sekolah Negeri yang ada di Kota Lubuklinggau. SMP Negeri 8 Lubuklinggau Kota Lubuklinggau terletak di Jl. Nangka Lintas Utara Sumatera Selatan. Dan sejak Tahun Pelajaran 1999/2000 hingga sekarang Tahun Pelajaran 2021/2022 telah mencetak alumni-alumni yang telah diterima di SMA Negeri maupun Swasta.

Visi

“Memiliki integritas : Berakhlak mulia, Berwawasan, Unggul dalam prestasi dan bahagia”.

Misi Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatankegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menuntun kodrat yang dimiliki setia murid.
- c. Melaksanakan Pendidikan dan bimbingan yang berpihak keada murid.
- d. Menyelenggarakan program kegiatan pengembangan kompetensi guru dan murid
- e. Menjalin kerjasama dengan semua warga sekolah (sekolah, orang tua, komite sekolah, lingkungan, instansi terkait).
- f. Membudayakan keunggulan dalam prestasi.
- g. Membudayakan sikap peduli lingkungan, cinta tanah air, dan bangsa

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah fokus utama atau topik yang akan dipelajari secara mendalam dalam sebuah penelitian. Ini adalah pertanyaan atau permasalahan spesifik yang ingin Anda jawab atau selesaikan melalui proses penelitian. Subjek penelitian menjadi landasan bagi seluruh kegiatan penelitian, mulai dari perumusan rumusan masalah, pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Guru, 1 orang Bendaharawan SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Karakter narasumber dalam penelitian ini bisa dilihat dari tabel demografi peserta penelitian yang meliputi umur, tingkat pendidikan, Jenis Kelamin, dan

jabatan berikut.

**Tabel 3.1**  
**Demografi Peserta Penelitian**

<b>Narasumber</b>	<b>Umur</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Lama Menjabat</b>
Narasumber 1	45 tahun	Master (S2)	Perempuan	Kepala Sekolah	5 tahun
Narasumber 2	48 tahun	Sarjana (S1)	Perempuan	Guru	20 Tahun
Narasumber 3	42 tahun	Sarjana (S1)	Perempuan	Bendahara	15 Tahun

### **C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Nugrahani, 2014). Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Interview (Wawancara) dan Dokumentasi.

##### **a. Interview (Wawancara)**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban dari responden dicatat atau direkam dengan alat perekam Wawancara, pernyataan dan jawaban diberikan secara verbal. Saat sedang melakukan wawancara seorang pewawancara diharapkan

dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas agar responden menjawab pertanyaan yang diberikan, serta mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar. Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara (Sadiah, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mana informan dalam wawancara penelitian ini adalah dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru SMP Negeri 8 Lubuklinggau tentang manajemen sekolah dan kurikulum merdeka. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang lengkap mengenai permasalahan dan opini yang sedang dialami informan di lembaga pendidikan.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap dokumen-

dokumen yang ada di SMP Negeri 8 Lubuklinggau meliputi profil sekolah, struktur organisasi dan dokumen manajemen sekolah.

### c. Pengembangan Instrumen

Adapun kisi-kisi instrument yang akan di gunakan sebagai pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Kisi- Kisi Instrumen**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan No Butir Soal	Jenis Instrumen
1	Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?	Perencanaan Kurikulum	Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)	1,2	Pedoman wawancara
			Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran	3,4	Pedoman wawancara
			Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen	5,6	Pedoman wawancara
			Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar	7,8	Pedoman wawancara
			Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	9,10	Pedoman wawancara
2	Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP	Pelaksanaan Kurikulum	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	11,12	Pedoman wawancara
			Penerapan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik	13,14	Pedoman wawancara

	Negeri 8 Lubuklinggau?		Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik	15,16	Pedoman wawancara
			Kolaborasi Antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran	17,18	Pedoman wawancara
			Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam pembelajaran	19,20	Pedoman wawancara
			Kolaborasi Dengan Masyarakat/Komunitas/Industri	21,22	Pedoman wawancara
3	Bagaimana Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam evaluasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?	Evaluasi kurikulum	Kelayakan Penerapan Kurikulum	23,24,25, 26,27	Pedoman wawancara
			Kesesuaian Kurikulum Dengan Kebutuhan Dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik	28,29,30	Pedoman wawancara
			Kemudahan Pelaksanakan Kurikulum	31,32,33	Pedoman wawancara
4	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau?	Faktor pendukung	Dukungan dari kepala sekolah dan orang tua	34,35,36	Pedoman wawancara
			Fasilitas sekolah	37,38	Pedoman wawancara
		Faktor Penghambat	Kurangnya informasi	39,40	Pedoman wawancara
			pelatihan	41,42,43	Pedoman wawancara

#### **D. Teknik Analisis Data**

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengutamakan proses, makna, dan pemahaman karena itu produk dari penelitian kualitatif adalah “richly description” (p. 8). Dengan kata lain, produk atau hasil analisa data dalam penelitian ini yang dihasilkan dari proses coding dan tematik akan disajikan dalam bentuk, kata-kata, pernyataan serta diskripsi dari para peserta penelitian.

Setelah dilakukan analisis data langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan penyajian data. Untuk melakukan penyajian data langkah yang harus dilakukan sesuai dengan tahapan yang dijelaskan Sugiyono, (2008) yaitu tahapannya adalah sebagai berikut

1. Reduksi Data (data reduction)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian dicari tema atau polanya dengan cara : diedit atau disunting, yaitu diperiksa atau dilakukan pengecekan tentang kebenaran responden yang menjawab, kelengkapannya, apakah ada jawaban yang tidak sesuai atau tidak konsisten. Kemudian dilakukan coding atau pengkodean, yaitu pemberian tanda atau simbol atau kode bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Dan selanjutnya, tabulasi atau pentabelan, yaitu jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dalam suatu tabel. Reduksi

data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

## 2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

## 3. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing verification)

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana dalam penelitian kualitatif, dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Mulai dari awal terjun ke lapangan serta mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, asumsi dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat grounded. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

Untuk menganalisis data, menurut Miles dan Huberman ini bisa dilakukan dengan 3 tahapan, ialah:

1. Reduksi Data Reduksi data merupakan sebuah tahap pemilihan, menyederhanakan, pengabstraksian, pengubahan informasi yang berkembang dari catatan-catatan yang tersusun saat di lapangan.
2. Penyajian Data Penyajian data ialah sekumpulan data tertulis yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi Setelah data di reduksi, berikutnya ialah di sajikan, jadi ini merupakan tahapan akhir dalam menganalisis data.

#### **E. Pertanggungjawaban Penelitian**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknis triangulasi dimana lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Menurut Maleong (2020) triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang diinginkan sudah berjalan dengan baik seperti:

1. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan wawancara dengan informan secara catatan harian.
2. Dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan apakah tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan wawancara dan catatan observasi. Apabila ternyata ada informasi yang tidak relevan peneliti harus mengkonfirmasi perbedaan itu.
3. Hasil konfirmasi itu perlu di uji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya. Hal ini dilakukan terus menerus sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan kepada peneliti. Hal ini

perlu dilakukan mengingat pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara satu orang dan lainnya.

4. Setelah draft laporan selesai, sebelum dipublikasikan peneliti meminta informan untuk membaca kembali draft laporan penelitian itu.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Perencanaan merupakan sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lain. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Penjelasan ini makin menguatkan alasan akan posisi strategis perencanaan dalam sebuah lembaga dalam perencanaan merupakan proses yang dikerjakan dalam usaha untuk mengarahkan demi tercapainya tujuan. Pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, perencanaan dimulai dari pengaturan kesiswaan dari mulai pendaftaran siswa hingga berbagai kegiatan yang dapat dijalankan dalam bagian kesiswaan agar

kegiatan pembelajaran dapat berjalan sebagai mana mestinya di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan narasumber 1 selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Dalam kurun waktu yang cukup lama SMP Negeri 8 Lubuklinggau ini sudah menerapkan MBS dalam sistem penelitian sekolah program kerja direncanakan bersama-sama sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan job dan telah dibagi dengan pemberian kepercayaan yang penuh kepada seluruh komponen sekolah. Dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran dari calon siswa itu sendiri, sekarang kan system zonasi, ada juga jalur prestasi, kemudian ada juga jalur afirmasi. (Narasumber 1)

Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya, termasuk kurikulum, keuangan, dan tenaga pendidik. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, penerapan MBS menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini, seperti peningkatan jumlah

siswa, keterbatasan anggaran, dan kebutuhan untuk memenuhi standar pendidikan nasional.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber 3 yang menjelaskan mengenai penerimaan siswa.

Kalau dalam hal penerapan manajemen berbasis sekolah Biasanya kita itu mengadakan sosialisasi dan pembinaan terkait program dan manajemen berbasis sekolah Nah seperti itu . Dalam hal penerimaan peserta didik baru misalnya, ada sosialisasi melalui media dan pemerintah mengenai PPDB, kan sekarang ada jalur zonasi, jalur afirmasi, biasanya itu di akhir semester yaa sekitar mei, juni, nanti di sekolah kita juga akan mempersiapkan juga apa yang harus di lakukan terkait penerimaan peserta. (Narasumber 3)

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen kesiswaan dinilai sudah terlaksana dengan baik, hal ini tercermin dari adanya keteraturan dalam proses penerimaan siswa baru, pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan kedisiplin siswa dan siswi di sekolah.

Kurikulum juga termasuk ke dalam bagian perencanaan di Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kurikulum menjadi peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik. Proses kurikulum salah satunya termasuk ke dalam perencanaan, dalam pembangunan atau pembentukan kurikulum yang baik tentu membutuhkan kajian dan pemikiran yang mendalam.

Manajemen kurikulum adalah suatu pola pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum itu sendiri hal yang sangat menentukan

keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal. Dalam manajemen kurikulum dan program pengajaran ini adalah sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1, kepala SMP Negeri 8 Lubuklinggau beliau mengatakan:

Untuk kasus ini strategi yang kami terapkan yaitu mengadakan sosialisasi dan pembinaan terkait program dan manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu strategi yang kami terapkan. Eeeee di SMP ni menerapkan kurikulum Merdeka, dengan struktur kurikulum pembelajaran intrakurikuler sama proyek penguatan profil Pancasila, nantinya di pembelajaran intrakuler ni terdiri dari kelompok mata Pelajaran umum dan kejuruan. Kita ada keahlian animasi, perfilman, ada manajemen, Teknik jaringan computer, akuntansi dll. (Narasumber 1)

Penerapan kurikulum yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau ini juga disampaikan oleh narasumber 2

Kurikulum di sekolah kita itu menggunakan kurikulum Merdeka pak, jadi ada mata Pelajaran umum ada mata Pelajaran Kejuruan ini nantinya sesuai kebutuhan dunia kerja, serta ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kebetulan di SMP ada 9 program keahlian

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dan program pengajaran yang terlaksana di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dinilai sudah memenuhi standar terlihat dari kurikulum yang dilaksanakan.

Sumber keuangan menjadi salah satu komponen yang harus direncanakan dengan baik, apalagi untuk sebuah instansi sekolah sebagai instansi pendidikan yang harus jelas segala sesuatunya. Manajemen keuangan dan pembiayaan disini adalah pengalokasian atau penggunaan keuangan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan- kegiatan operasional sekolah, selain itu kebebasan sekolah untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang mendatangkan penghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung dari pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Dana yang kita dapatkan dari pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah atau BOS kemudian dana komite ada juga hanya kita minta bersifat sukarela serta dana pembangunan itu bila ada bantuan dari pemerintah daerah. Kami pihak sekolah berusaha sebaik mungkin untuk selalu transparansi mengenai keuangan baik itu pemasukan maupun pengeluaran pihak sekolah juga telah membuat perencanaan untuk kedepannya dan pelaporan keuangan yang telah terpakai atau dapat dikatakan pemasukan dan pengeluaran sekolah itu jelas adanya dan tidak ada yang ditutup- tutupi sesuai dengan peruntukannya. (Narasumber 1)

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber 3 selaku bendara SMP Negeri 8 Lubuklinggau beliau mengatakan:

Sumber keuangan dan pembiayaan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau diperoleh dari bantuan pemerintah, Adapun sumber dana dari Dana Bantuan Operasional Sekolah atau BOS sedangkan dana dari non bantuan pemerintah meliputi dana komite atau swadaya dari wali murid, setiap penggunaan dana yang dikeluarkan nanti ada laporan pertanggungjawaban keuangan yang akan dilaporkan pada akhir tahun pembelajaran (Narasumber 3)

Dari hasil wawancara diatas mengenai manajemen keuangan bisa

dikatakan bahwa manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di SMP Negeri 8 Lubuklinggau telah terlaksana dengan tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhir tahun pelajaran.

Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka sekolah akan dapat mengalokasikan sumber dana yang ada sesuai dengan kebutuhan, meliputi pengadaan gedung dan fasilitas sekolah lainnya, sehingga siswa dapat memanfaatkan seluruh fasilitas sekolah demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan data yang diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam bagian perencanaan yang ada di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah terlaksana dengan baik. Mulai dari manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen keuangan dan pembiayaan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, atau PPDB serta mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Maka, dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa

manajemen kesiswaan dinilai sudah terlaksana dengan baik, hal ini tercermin dari adanya keteraturan dalam proses penerimaan siswa baru dan penerapan kedisiplinan siswa dan siswi SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Selanjutnya, pernyataan dari kepala sekolah yang menyebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan SMP Negeri 8 Lubuklinggau merupakan Kurikulum Merdeka. Maka dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum dan program pengajaran yang terlaksana di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Selanjutnya, dibagian manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di SMP Negeri 8 Lubuklinggau telah terlaksana dengan tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhirtahun pelajaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penerapan MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau berlangsung. Salah satu temuan awal menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengelola sumber daya sekolah. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa otonomi yang diberikan melalui MBS memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih cepat dan tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal.

Selain itu, partisipasi orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan MBS. Data menunjukkan bahwa SMP Negeri 8 Lubuklinggau telah berhasil melibatkan orang tua dalam berbagai program, seperti kegiatan penggalangan dana untuk perbaikan infrastruktur sekolah dan program pembelajaran tambahan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayah (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi MBS. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dan staf sekolah dalam manajemen pendidikan. Banyak guru yang merasa tidak siap untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi Dinas Pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai agar semua pihak dapat berkontribusi secara efektif.

Perencanaan MBS merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan perencanaan yang matang dan komitmen yang kuat dari semua pihak, MBS dapat menjadi solusi untuk mewujudkan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

## **2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam

kenyataannya, serangkaian kegiatan yang dilakukan berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijakan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan membawa suatu hasil sesuai dengan tujuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat terlihat telah terlaksana dengan baik salah satunya dilihat dari lingkungan kerja staf, guru, hingga kepala sekolah di sekolah tersebut. Suatu manajemen yang baik pasti dapat meningkatkan efektivitas instansi.

Dalam konteks SMP Negeri 8 Lubuklinggau, penerapan MBS sangat relevan mengingat karakteristik siswa dan lingkungan sekitar yang beragam. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau, jumlah siswa di SMP Negeri 8 mencapai 800 orang dengan latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi. Hal ini menuntut sekolah untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang MBS menjadi kunci dalam pengembangan sekolah yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang suasana kerja kepala sekolah dan tenaga edukatif yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti laporkan bahwa semua komponen yang ada bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis. SMP Negeri 8 Lubuklinggau dalam sistem pengelolaannya sudah menerapkan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh narasumber 1 selaku kepala sekolah beliau mengatakan

Pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan job yang telah dibagi dengan pemberian kepercayaan yang penuh artinya kami bekerja sesuai dengan tupoksi kami yang sudah sesuai dengan SK. (Narasumber 1)

Pernyataan ini didukung juga dari hasil wawancara dengan narasumber 2 selaku guru di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, yang menjelaskan mengenai pelaksanaan MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Selama saya di SMP Negeri 8 dan kurun waktu yang termasuk udah cukup lama ya karena saya di sini sudah 20 tahun ya mengabdikan di SMP 8 Kota Lubuklinggau, Setahu saya SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah menerapkan manajemen berbasis sekolah atau MBS dalam sistem pengelolaan sekolah program kerja direncanakan secara bersama-sama sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan job yang telah dibagi dengan pemberian kepercayaan yang penuh artinya kami bekerja sesuai dengan tupoksi kami yang sudah sesuai dengan SK. (Narasumber 2)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber 3 mengenai pelaksanaan MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Berdasarkan wawancara dengan narasumber 3 selaku guru di SMP Negeri 8 Lubuklinggau menjelaskan bahwa:

Kalau tu Kepala Sekolahnya mensosialisasikan kebijakannya Melalui rapat bersama yang dilaksanakan tiap bulannya kemudian diadakan pembagian job menurut tugasnya masing-masing Sehingga dalam pelaksanaan pelaksanaan tugas akan berjalan dengan baik tanpa adanya tumpang tindih antara tugas yang satu dan tugas-tugas yang lainnya. (Narasumber 3)

Dari pernyataan kepala sekolah dan guru pengajar di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah lama menerapkan MBS, penerapan MBS yang dilakukan di rencanakan secara bersama-

sama dan pembagian kerja juga disesuaikan dengan tugas masing-masing.

Tenaga pendidik merupakan bagian dari terlaksananya Manajemen Berbasis Sekolah dengan baik. Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dialah yang menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan tapi juga sebagai orang yang mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi para peserta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 2 selaku guru mata Pelajaran, beliau menjelaskan bahwa

Menurut saya sebagai seorang guru ya pada SMP Negeri 8 Lubuklinggau sendiri ini memiliki pelatihan-pelatihan khusus untuk para pendidiknya para pendidik ini dilatih untuk bertanggung jawab dalam kegiatan yang berat maupun ringan sehingga mereka memiliki pengalaman dan kemampuan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait dengan manajemennya yang berbasis sekolah kebijakan dari pimpinan sekolah sudah sangat bagus, SMP Negeri 8 Lubuklinggau ini selalu mengikuti perkembangan kurikulum yang ada dan siswa-siswanya juga selalu mengikuti aturan yang ada (Narasumber 2).

Dari hasil wawancara diatas, diambil kesimpulan mengenai tenaga kependidikan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah baik karena mereka yang memiliki keahlian dibidangnya masing-masing. Walaupun ada beberapa yang belum sepenuhnya dilaksanakan, pimpinan sekolahnya pimpinan Kepala Sekolahnya juga berbasis demokrasi dalam mengambil kebijakan sekolah pembagian tugas oleh Beliau juga tidak disesuaikan dengan kemampuan masing- masing guru kemudian hampir semua guru-guru pada SMP ini diberikan kesempatan untuk mendapatkan tugas yang

berat maupun ringan senior maupun Junior juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan siswa jadi saya lihat manajemen dari kepala sekolah sudah sangat bagus kemudian terkait di kelas tentang pembelajaran di kelasnya tentu sekolah juga memfasilitasi apa-apa yang diperlukan terkait dengan kurikulum Merdeka tersebut. Penilaian sarana dan prasarannya juga sudah sangat bagus kemudian dalam metode pembelajarannya sudah mengembangkan student center learning atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, Kalau dulu kan masih teacher center learning atau gurunya yang lebih aktif..

Fasilitas sarana dan prasarana sekolah dapat menjadi salah satu indikator dalam melihat apakah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sebuah sekolah telah terlaksana dengan baik atau belum baik. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan disini adalah pengelolaan fasilitas yang dilakukan oleh sekolah mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas baik kecukupan dan kesesuaian fasilitas yang erat hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dengan narasumber 1 yang merupakan kepala sekolah SMP Negeri 8 Lubuklinggau menjelaskan bahwa:

Untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan di sekolah guru maupun siswa fasilitas sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar siswa ini adalah tersedianya laboratorium komputer, kami juga menyediakan perpustakaan akan tetapi perlu diadakannya perbaikan dan pertumbuhan ruang belajar yang masih dianggap perlu

untuk ditingkatkan namun sejauh ini masalah ruang belajar masih bisa dapat diatasi dengan baik dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, Nah untuk pemeliharaan eee menjaga semua saran dan prasarana yang ada di sekolah ini dilakukan pemeliharaan secara berkala Selain itu dalam pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 8 Lubuklinggau ini dilakukan secara bertahap bagi yang tidak layak dengan standar skala prioritas yang mendesak. (Narasumber 1)

Senada yang disampaikan oleh narasumber 1, narasumber 2 juga mengungkapkan mengenai sarana prasarana di SMP Negeri 8 Lubuklinggau:

SMP 8 ini merupakan sekolah yang termasuk tua ya di Kota Lubuk Linggau dan merupakan sekolah yang sekolah favorit dengan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai, Nah untuk kegiatan pembelajaran tentu fasilitasnya cukup dari segi sarana kita terpenuhi dan fasilitas juga terpenuhi termasuk laporan komputer maupun perpustakaan, walaupun ada hal yang sekiranya perlu di perbaiki, yang perlu di perbaiki dilakukan pengecekan secara berkala oleh wakil sarana dan prasarana (Narasumber 2)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara bersama Kepala sekolah dan Guru Pengajar dibagian pelaksanaan ini yang terdiri dari tenaga pendidik serta sarana dan prasarana. Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam bagian pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terlihat telah terlaksana

dengan baik salah satunya dilihat dari lingkungan kerja staf, guru, hingga kepala sekolah bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis.

Hal ini dibuktikan dari pernyataan kepala sekolah dan guru pengajar yang diketahui bahwa SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah lama menerapkan MBS, penerapan MBS yang dilakukan di rencanakan secara bersama-sama dan pembagian kerja juga disesuaikan dengan tugas masing-masing. Selanjutnya, pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

### **3. Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Tahap selanjutnya dari implementasi ialah untuk tahap evaluasi. Evaluasi sendiri adalah upaya penilaian secara sistematis untuk melihat sejauh mana efisiensi suatu program masukan (input). Evaluasi juga digunakan untuk mencapai tujuan dari program pencapaian hasil atau aktivitas, dan kesesuaian program kebijakan dan kebutuhan.

Seperti halnya evaluasi dalam pembelajaran yang di SMP Negeri 8

Lubuklinggau dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan melakukan rapat, guru di bebaskan memberi masukan dan berdiskusi.

Hal ini disampaikan oleh narasumber 1 selaku kepala sekolah SMP Negeri 8 Lubuklinggau, yang mengatakan

Evaluasi implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau ini yaitu mengadakan musyawarah atau rapat untuk mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah ibaratnya kami mengadakan monitoring yang telah dilakukan eee setiap beberapa periode dalam musyawarah saya memberikan kebebasan kepada anggota rapat untuk memberi masukan atau berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu untuk pembelajaran Pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi MBS dilakukan dua kali, yaitu pada akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran atau di akhir semester genap. guru melaporkan hasilnya langsung kepada Kepala Sekolah pada saat rapat evaluasi di akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran (Narasumber 1)

Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan narasumber 2 selaku guru mata Pelajaran yang mengatakan:

Kalau guru evaluasinya biasanya di akhir pembelajaran kalau evaluasi dengan apa namanya dengan kalau di akhir pembelajaran itu biasanya kita ada rapat nah di saat rapat itulah kita memberikan masukan Iya pada saat e rapat itu guru-guru dengan kebebasan memberikan masukan kepada manajemen sekolah. (narasumber 2)

Selain pembelajaran evaluasi juga dilaksanakan pada pengelolaan keuangan hasil dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau menunjukkan bahwa perencanaan anggaran dilakukan bersama warga sekolah. Hasil dari perumusan tersebut kemudian berdasarkan persetujuan komite. Perencanaan keuangan disampaikan kepada warga sekolah dan komite sekolah dengan mengadakan pertemuan orang tua murid. Pelaporan pelaksanaan program sampai keuangan dilakukan dengan membuat LPJ yang berisi anggaran dana

yang digunakan serta dilaporkan.

Seperti yang disampaikan oleh narasumber 1 selaku kepala sekolah SMP Negeri 8 Lubuklinggau, yang menjelaskan mengenai ada transparansi mengenai keuangan:

Kami pihak sekolah berusaha sebaik mungkin untuk selalu transparansi mengenai keuangan baik itu pemasukan maupun pengeluaran pihak sekolah juga telah membuat perencanaan untuk kedepannya dan pelaporan keuangan yang telah terpakai atau dapat dikatakan pemasukan dan pengeluaran sekolah itu jelas adanya dan tidak ada yang ditutup-tutupi sesuai dengan peruntukannya. (Narasumber 1)

Hal ini juga disampaikan oleh narasumber 4 selaku bendahara sekolah beliau menjelaskan:

Dalam pelaksanaan manajemen keuangan dan pembiayaan penganggaran dana di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dilakukan setahun sekali di setiap awal tahun ajaran saya bertugas untuk memegang dan mengatur sirkulasi keuangan sekolah dengan pengetahuan kepala sekolah saya juga dibantu beberapa orang guru membuat laporan pertanggungjawaban keuangan yang akan Dilaporkan pada akhir tahun Pelajaran. (Narasumber 3)

Manajemen yang baik jika di terapkan di sekolah tentunya akan berdampak baik pula bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Adapun tanggapan peserta didik dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dengan salah satu siswa, mengatakan:

Saya sendiri merasa puas dan nyaman sekolah di SMP saya sekarang ini mulai dari lingkungannya yang bersih kemudian ruangan yang nyaman dan kondusif dan kami pun puas lah berada di sekolah ini lagi ekstrakurikuler itu membuat kami itu tidak bosan karena ada banyak kegiatan yang ada di sekolah, nah jadi kalian bisa mengembangkan bakat minat kami, sesuai ekstrakurikuler yang ada di sekolah kami. (narasumber 3)

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara bersama narasumber. Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam bagian tahapan evaluasi dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah dilakukan dengan baik dengan cara mengadakan rapat. Pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah dilakukan dua kali, yaitu pada akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran atau di akhir semester genap. Sedangkan yang menjadi objek evaluasinya adalah tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan, serta tindak lanjut evaluasi implementasi manajemen berbasis sekolah. kemudian adanya evaluasi dibuktikan pada evaluasi pembelajaran serta pengelolaan keuangan hasil dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau menunjukkan bahwa perencanaan anggaran dilakukan bersama warga sekolah. Hasil dari perumusan tersebut kemudian berdasarkan persetujuan komite. Perencanaan keuangan disampaikan kepada warga sekolah dan komite sekolah dengan mengadakan pertemuan orang tua murid.

Implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau melibatkan berbagai langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah utama adalah pembentukan tim manajemen sekolah yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertanggung jawab untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip MBS. Menurut Sari (2019), partisipasi aktif dari semua pihak dalam tim manajemen sangat

penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah.

Selanjutnya, SMP Negeri 8 Lubuklinggau melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan program-program yang harus diimplementasikan. Melalui survei dan diskusi dengan orang tua dan siswa, sekolah dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi, seperti rendahnya minat baca di kalangan siswa. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), hanya 30% siswa di Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi. Untuk mengatasi hal ini, SMP Negeri 8 meluncurkan program literasi yang melibatkan perpustakaan dan kegiatan membaca secara rutin.

Selain itu, pengelolaan anggaran juga menjadi fokus utama dalam implementasi MBS. Sekolah diberikan kebebasan untuk mengelola dana yang diterima, baik dari pemerintah maupun sumbangan masyarakat. Dengan pengelolaan yang transparan dan akuntabel, SMP Negeri 8 Lubuklinggau dapat memprioritaskan penggunaan dana untuk program-program yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Menurut laporan tahunan sekolah, penggunaan anggaran untuk program pendidikan meningkat sebesar 25% dalam dua tahun terakhir.

Pentingnya pelatihan bagi guru juga menjadi perhatian dalam implementasi MBS. SMP Negeri 8 Lubuklinggau secara rutin mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan mengelola kelas. Penelitian oleh Hidayati (2020)

menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan memiliki kinerja yang lebih baik dalam mengajar, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan profesional guru merupakan salah satu kunci keberhasilan MBS.

Melalui langkah-langkah tersebut, SMP Negeri 8 Lubuklinggau telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pelaksanaan MBS. Namun, tantangan tetap ada, seperti perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih ambisius dalam pengelolaan pendidikan berbasis sekolah. Evaluasi merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Evaluasi akan membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan dalam pelaksanaan MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

#### **4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

##### **a. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Terwujudnya Manajemen Berbasis Sekolah yang baik tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, faktor pendukung mempunyai peran untuk terciptanya kenyamanan dalam kegiatan di sekolah.

Faktor pendukung perencanaan manajemen berbasis sekolah, diungkapkan oleh narasumber 1 selaku kepala sekolah:

Disini faktornya kami terwujudnya manajemen berbasis sekolah yang diharapkan tidak lepas dari dukungan guru serta staf sekolah serta seluruh komponen yang ada di sekolah contohnya untuk kondisi pelayanan guru dalam menjalani program yang kita buat kita demokratis pas kita lagi mengadakan rapat kita saling sharing saling berdiskusi untuk memberi masukan dalam mengambil keputusan. (narasumber 1)

Hal yang sama juga dikatakan oleh narasumber 2 mengenai faktor pendukung dari implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Terwujudnya manajemen berbasis sekolah yang ini biasanya tidak terlepas dari kedisiplinan guru dalam menjaga dan menjalani program ya, karena kedisiplinan itu adalah kunci yang yang utama terus sikap demokratis kita pada saat eee diadakan rapat itu biasanya kita guru-guru memberikan masukan demi keberlangsungan SMP Negeri 8 Lubuklinggau. (Narasumber 2)

Berdasarkan paparan data diatas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung perencanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, yakni kedisiplinan guru, demokratis pengambilan keputusan atau kebijakan kepala sekolah, dan tersedianya sarana prasarana yang memadai.

Kemudian untuk faktor penghambat dari perencanaan Implementasi Manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Berdasarkan wawancara narasumber 1 selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan mengenai faktor penghambat

Kalau melihat faktor-faktor penambatan yang namanya di setiap sekolah pasti ada faktor penghambat Nah di sini yang terjadi Masih ada beberapa tenaga kerja yang kurang mengetahui tentang Apa itu manajemen berbasis sekolah sehingga penerapannya cenderung apa adanya terkadang masih ada sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam

pengambilan keputusan masih adanya pengaruh dari pusat atau daerah. (Narasumber 1)

Senada yang disampaikan oleh narasumber 1, narasumber 2 selaku guru, beliau menjelaskan:

Kalau penghambatnya tidak terlalu berarti hambatannya cuman yang itu tadi kalau hal-hal yang saya sampaikan di awal tadi kalau ada hal-hal yang saya sifatnya perbaikan itu biasanya sih tim manajemen yang sesuai dengan tupoksinya sudah memberikan dia ini perbaikan ya sistemnya berkala. (Narasumber 2)

Hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan adanya pengaruh dari pusat dalam pengambilan keputusan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas mengenai bahwa faktor pendukung perencanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, dan tersedianya sarana prasarana yang memadai. Sedangkan, faktor penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan adanya pengaruh

dari pusat dalam pengambilan keputusan sekolah.

**b. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Dari hasil wawancara dengan narasumber 2 selaku tenaga pendidik, beliau mengungkapkan mengenai faktor pendukung

Manajemen berbasis sekolah terlaksana dengan baik kami melakukan restrukturisasi guru peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru kalau sekarang namanya Upscaling dan Resching, Upscaling namanya itu dipanggil guru untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan dunia kerja saat ini Serta manajemen pelatihan guru melalui teknik-teknik time teaching monitoring dan coaching hal ini saya lakukan untuk meningkatkan mutu guru yang disesuaikan dan dapat dikembangkan untuk kebutuhan sekolah juga dunia industri Karena SMP adalah pembelajaran Vokasi. (narasumber 2)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber 3 mengenai faktor pendukung pelaksanaan MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Tentu ada kalau kita sebagai guru agar manajemen sekolah itu terlaksana dengan baik biasanya dengan memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada guru melalui diklat ya atau kalau sesuatu ada IHT ya ada pendampingan-pendampingan terus ada tim teaching, Kita ada mentoringnya terus ada kochicing ya seperti itu, Nah ini dilakukan agar mutu guru sesuai dengan kebutuhan yang perkembangan saat ini. (narasumber 3)

Senada apa yang disampaikan oleh narasumber 2 dan narasumber 4 diatas mengenai faktor pendukung terlaksananya MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, juga diungkapkan oleh narasumber 1 selaku kepala sekolah

Terlaksananya manajemen berbasis sekolah di SMP ini karena Kepala Sekolahnya mampu memotivasi tenaga pendidik untuk mencapai tujuan sistem dan adanya pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik. (narasumber 1)

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan mengenai faktor pendukung pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait cara kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memotivasi tenaga pendidik agar mencapai tujuan sistem dan mengadakan restrukturisasi guru.

Kemudian untuk faktor penghambat dari pelaksanaan implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni. Berdasarkan wawancara dengan narasumber 1 selaku kepala sekolah SMP Negeri 8 Lubuklinggau, beliau menjelaskan:

Kami selalu memotivasi guru untuk mengadakan pembinaan namun ada beberapa guru juga yang masih belum menguasai bahan ajar dan teknik mengajar sesuai dengan Kurikulum yang kami pakai yaitu kurikulum Merdeka. (Narasumber 1)

Faktor penghambat mengenai pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau juga diungkapkan oleh narasumber 2

Kalau saya sendiri karena saya motivasi saya tinggi terhadap kinerja saya sendiri tidak bisa saya menghampiri memang dan itu seperti itu Jadi harus punya loyalitas yang tinggi kerja keras dan kerja Ikhlas, (Narasumber 2)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber 3 mengenai faktor penghambat pelaksanaan MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Kalo faktor penghambatnya, ada Sebagian guru yang sulit atau kurang mengerti mengenai bahan ajar, apalagi dengan kurikulum Merdeka yang baru ni kan ada perubahan lagi. (Narasumber 3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas mengenai faktor penghambat pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni masih adanya guru yang masih belum menguasai bahan ajar dan tehnik mengajar.

Dari hasil wawancara dengan narasumber mengenai data penelitian diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara bersama guru pengajar dan kepala sekolah, peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait cara kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memotivasi tenaga pendidik agar mencapai tujuan sistem dan mengadakan restrukturisasi guru. Sedangkan, faktor penghambat pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah masih adanya guru yang masih belum menguasai bahan ajar dan tehnik mengajar.

**c. Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Faktor pendukung evaluasi Manajemen berbasis Sekolah (MBS) SMP Negeri 8 Lubuklinggau, dari hasil wawancara dengan narasumber 1 selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa faktor pendukung evaluasi implementasi manajemen berbasis sekolah yakni:

Evaluasi implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau ini yaitu mengadakan musyawarah atau rapat untuk mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan manajemen berbasissekolah ibaratnya kami mengadakan monitoring yang telah dilakukan e setiap beberapa periode dalam musyawarah saya memberikan kebebasan kepada anggota rapat untuk memberi masukan atau berdiskusi tentang masalah-masalah yangdihadapi. (Narasumber 1)

Faktor pendukung evaluasi juga diungkapkan oleh narasumber 2, yang menjelaskan:

Kalau guru evaluasinya biasanya di akhir pembelajaran kalau evaluasi dengan apa namanya dengan kalau di akhir pembelajaran itu biasanya kita ada rapat nah di saat rapat itulah kita memberikan masukan Iya pada saat eee rapat itu guru-guru dengan kebebasan memberikan masukan kepada manajemen sekolah. (Narasumber 2)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni kepala sekolah melakukan evaluasi dengan musyawarah atau mengadakan rapat dan kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada anggota rapat

untuk mengutarakan pendapatnya.

Kemudian faktor untuk melaksanakan evaluasi manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni.

Dari hasil wawancara dengan narasumber 1 selaku kepala sekolah SMP Negeri 8 Lubuklinggau mengatakan bahwa faktor penghambat evaluasi yakni:

Pada saat kami mengadakan diskusi atau rapat masih ada anggota yang hanya duduk saja tidak berpartisipasi dalam mengikuti rapat atau diskusi ya masih bersifat apa namanya tidak berpartisipasi dalam musyawarah saya memberikan kebebasan kepada anggota untuk memberi masukan tapi mereka banyak yang masih apatis. (Narasumber 1)

Senada yang disampaikan oleh partisipan 1, narasumber 2 selaku guru di SMP Negeri 8 Lubuklinggau menjelaskan bahwa

Biasanya ya kan karena kita ini guru banyak ya kan tidak semua anggota rapat itu satu suara sudah itu dan tidak semua orang juga guru-guru tuh mau memberi apa namanya anggota rapat pasti ada yang mendengarkan saja teman-teman semuanya memberikan masukan Iya itu itu faktor penghambat. (Narasumber 2)

Berdasarkan paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah masih ada kurang anggota rapat yang tidak berpartisipasi.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara bersama kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni kepala sekolah

melakukan evaluasi dengan musyawarah atau rapat dan kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada anggota rapat untuk mengutarakan pendapatnya. Sedangkan, faktor penghambat evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri adalah masih ada kurang anggota rapat yang tidak berpartisipasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMP Negeri 8 Lubuklinggau yaitu dukungan dari semua staff dan siswa dalam menjalankan peran dan tugas masing-masing agar tujuan dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat tercapai. Sedangkan faktor penghambat pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMP Negeri 8 Lubuklinggau yaitu beberapa staf yang kurang mengetahui tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sehingga penerapannya cenderung apa adanya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perencanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya dan peningkatan kualitas pendidikan. Di Indonesia, implementasi MBS diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, serta memberikan

ruang bagi inovasi dalam proses belajar mengajar. SMP Negeri 8 Lubuklinggau sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, memiliki potensi untuk menerapkan MBS guna meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mendaftar di SMP Negeri 8, yang menunjukkan minat masyarakat terhadap sekolah ini. Namun, tantangan dalam implementasi MBS masih menjadi perhatian utama, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru dan bendahara serta observasi yang dijalankan oleh peneliti terkait dengan perencanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahapan manajemen kesiswaan, kurikulum dan program pengajaran, serta keuangan dan pembiayaan sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, pendaftaran ulang siswa, serta mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Selanjutnya, kurikulum yang diterapkan SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah Kurikulum Merdeka dan dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di SMP Negeri 8 Lubuklinggau telah terlaksana dengan tertib dan teratur.

Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhir tahun pelajaran. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan (Martin, 2013). Tujuan utama penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri (Subakir dan Sapari, 2001).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran dan manajemen sumber daya. Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, penerapan MBS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Menurut penelitian yang telah dilakukan, meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, yang berdampak positif terhadap motivasi dan prestasi siswa (Supriyadi, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana MBS dapat diimplementasikan secara efektif di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip MBS, sekolah diharapkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Penelitian lain menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan program-program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Hidayati, 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan pendidikan yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, perencanaan implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau perlu dilakukan dengan cermat agar dapat memenuhi harapan tersebut.

Salah satu aspek penting dalam MBS adalah penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam administrasi, tetapi juga harus mampu memimpin perubahan dan inovasi dalam pembelajaran. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau, kepala sekolah yang berperan aktif dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Dengan demikian, perencanaan implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau harus melibatkan kepala sekolah secara langsung dalam setiap tahap perencanaan.

Perencanaan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat menengah. MBS adalah pendekatan yang menekankan pada pemberdayaan sekolah untuk

mengelola sumber daya dan proses pembelajaran secara mandiri. Dalam konteks ini, SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Proses perencanaan ini melibatkan berbagai komponen penting, termasuk pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, dan peningkatan sarana prasarana. Data dari Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah di daerah tersebut masih rendah, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan adanya MBS, diharapkan masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam proses pendidikan.

Selain itu, partisipasi guru dan staf sekolah juga menjadi kunci keberhasilan MBS. Guru yang terlibat dalam pengambilan keputusan akan merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sekolah yang melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program MBS menunjukkan peningkatan kinerja akademik siswa yang signifikan (Setiawan, 2021). Oleh karena itu, SMP Negeri 8 Lubuklinggau perlu menciptakan mekanisme yang memungkinkan guru untuk berkontribusi secara aktif dalam pengembangan kebijakan sekolah.

Terakhir, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan MBS. Menurut laporan dari UNICEF (2022), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan sosial-emotional siswa. Oleh karena itu, SMP

Negeri 8 Lubuklinggau harus mengembangkan strategi untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi MBS.

## **2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, dan guru pengajar serta observasi yang dijalankan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahapan tenaga pendidik serta sarana dan prasarana dalam bagian pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terlihat telah terlaksana dengan baik salah satunya dilihat dari lingkungan kerja staf, guru, hingga kepala sekolah bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis.

Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu dalam pengambilan keputusan SMP negeri juga dilakukan dengan cara demokratis yakni dengan diadakannya rapat dalam pengambilan

keputusan, kemudian adanya keterbukaan dalam hal pengelolaan keuangan, yang transparansi.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan yang memberi otonomi lebih kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap konteks lokal. MBS bertujuan untuk memberdayakan sekolah dalam mengelola sumber daya, baik manusia, finansial, maupun sarana prasarana, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Rachmawati, 2019). Dalam konteks SMP Negeri 8 Lubuklinggau, penerapan MBS diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam proses pendidikan.

Statistik menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebuah studi menunjukkan bahwa 75% sekolah yang menerapkan MBS mengalami peningkatan dalam prestasi akademik siswa (Sari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa otonomi dalam pengelolaan sekolah dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam konteks SMP Negeri 8 Lubuklinggau, penting untuk memahami bagaimana MBS diterapkan dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

Hal penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah yakni pertama keterbukaan, kedua kebersamaan,

berkelanjutan, ketiga menyeluruh, keempat pertanggungjawaban, kelima demokratis, keenam demokratis, ketujuh kemandirian, kedelapan berorientasi pada mutu, kesembilan pencapaian standar pelayanan minimal, kesepuluh pendidikan untuk semua (Depdiknas, 2001).

Kepemimpinan Sekolah yang Efektif, kepala sekolah memiliki peran penting dalam merealisasikan MBS, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan sumberdaya pendidikan yang tersedia, dan memadukan dukungan pihak-pihak pemangku kepentingan (Wahyudi, 2017). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

Penelitian ini sesuai penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa indikator manajemen berbasis sekolah terlaksana dengan baik dapat dilihat dari hal kepemimpinan yang demokratis dan profesional, kepemimpinan di sekolah harus sesuai dengan konsep manajemen pendidikan, dimana kepala sekolah dalam mengambil kebijakan apapun selalu melibatkan semua warga sekolah termasuk komite sekolah, tokoh masyarakat sekitar sekolah, wali murid sehingga semua kebijakan yang ada mampu terlaksana dengan baik (Hadziq, 2021).

Manajemen berbasis Sekolah adalah penataan sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan penuh kepada kepala sekolah, atas kesiapan seluruh staf sekolah, untuk memanfaatkan semua sumber dan

fasilitas belajar yang ada untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa serta memiliki akuntabilitas atas segala tindakan tersebut. Implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana cukup agar sekolah mampu mengaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi. (Fajrin, 2018).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pelaksanaan MBS meliputi pertama sekolah memiliki lingkungan yang kondusif, SDM yang memadai, dana, fasilitas yang mendukung pelaksanaan MBS, struktur organisasi serta visi dan misi yang jelas. Kedua sekolah mempunyai dukungan input yang baik (Sukarti, 2018). Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan dan kesiapan input yang mendukung program MBS, seperti: visi dan misi, SDM yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, harapan terhadap prestasi yang tinggi, fokus pada pelanggan, input manajemen yang baik, dan memiliki sumber dana yang berasal dari komite sekolah dan pemerintah. Ketiga proses pembelajaran yang efektif, hal ini dapat dilihat dari kesesuaian pelaksanaan dengan jadwal, kemandirian sekolah, dan akuntabilitas. Dalam proses ini didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, lingkungan yang aman dan tertib, partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat serta komunikasi yang baik.

Hasil penelitian yang relevan mengatakan pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah ditunjukkan (Triyarsih, 2020) dengan (1) kemandirian sekolah sudah berjalan baik, yaitu program sekolah dikembangkan atas inisiatif warga sekolah sendiri sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah serta terdapat usaha dan kegiatan sekolah dalam penggalan dana dengan memanfaatkan potensi sumber daya sekolah; (2) kerjasama sekolah yaitu kerjasama antar warga sekolah dan dengan pihak luar sekolah terjalin dengan baik; (3) bentuk partisipasi stakeholders (pemerintah, masyarakat, dan warga sekolah) yaitu berupa dukungan dana, dukungan material/fasilitas, dukungan pemikiran, dan dukungan tenaga pada kategori baik; (4) keterbukaan sekolah sudah berjalan dengan baik. Usman dkk (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaksanaan implementasi manajemen berbasis sekolah terlihat dari (1) penerapan manajemen berbasis sekolah dalam bidang kurikulum dimulai dari penyusunan visi, misi, tujuan sekolah, program pembelajaran, pembagian tugas, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jadwal pengajaran, struktur dan kalender pendidikan; (2) bidang kesiswaan, sudah sesuai dengan program meliputi penerimaan siswa baru, kegiatan masa orientasi siswa, penetapan siswa pada kelas tertentu, kehadiran dan disiplin siswa di sekolah. namun masih adanya siswa yang kurang disiplin; (3) bidang personalia, rekrutmen masih diatur oleh pemerintah daerah, pembinaan dan peningkatan profesional guru dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan,

MGMP, memberikan izin untuk pendidikan lanjutan dan melakukan supervisi, sedangkan mutasi dan pensiunan juga masih dikelola oleh pemerintah daerah; (4) dalam pengelolaan keuangan dilakukan dengan penetapan sumber dana, menganalisis kebutuhan, alokasi anggaran, pengawasan dan pelaporan dengan melibatkan stakeholder sekolah; dan (5) dalam bidang hubungan dengan masyarakat sudah berjalan dengan baik, diarahkan untuk mencapai tujuan sekolah dan melakukan sosialisasi tentang manajemen berbasis sekolah sebagai upaya melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif membantu sekolah.

Implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau melibatkan beberapa aspek penting, termasuk pengelolaan anggaran, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas guru. Dalam hal pengelolaan anggaran, sekolah diberikan otonomi untuk merencanakan dan menggunakan dana sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Menurut laporan tahunan SMP Negeri 8, penggunaan anggaran yang lebih transparan dan akuntabel telah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan sekolah (SMP Negeri 8 Lubuklinggau, 2023).

Pengembangan kurikulum di SMP Negeri 8 juga menjadi fokus utama dalam implementasi MBS. Sekolah berusaha untuk mengadaptasi kurikulum nasional dengan memasukkan konten lokal yang relevan, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya mereka. Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal memiliki motivasi belajar

yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih baik (Nuraini, 2021).

Peningkatan kualitas guru merupakan bagian integral dari MBS. SMP Negeri 8 Lubuklinggau mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru. Data menunjukkan bahwa 85% guru di SMP Negeri 8 telah mengikuti pelatihan profesional dalam dua tahun terakhir, yang berkontribusi pada peningkatan metode pengajaran dan hasil belajar siswa (SMP Negeri 8 Lubuklinggau, 2023). Dengan demikian, implementasi MBS di SMP Negeri 8 tidak hanya berfokus pada aspek administratif tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru.

### **3. Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, dan guru pengajar serta observasi yang dijalankan oleh peneliti terkait dengan evaluasi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuk Linggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bagian tahapan evaluasi dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah dilakukan dengan baik dengan cara mengadakan rapat. Kemudian dalam tahap pembelajaran dilakukan dengan dua acara yakni pada akhir pembelajaran dan akhir semester pembelajaran selain itu pada pengelolaan keuangan hasil dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau menunjukkan bahwa perencanaan anggaran dilakukan bersama warga sekolah. Hasil dari perumusan tersebut kemudian berdasarkan persetujuan komite.

Perencanaan keuangan disampaikan kepada warga sekolah dan komite sekolah dengan mengadakan pertemuan orang tua murid. Pelaporan pelaksanaan program sampai keuangan dilakukan dengan membuat laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang berisi anggaran dana yang digunakan serta dilaporkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan judul penelitian Implementasi Tata Kelola Sekolah Menengah Pertama Berbasis MBS di SMP Negeri 2 Lamongan (A'yun, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah dilakukan dengan mewujudkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah. Prinsip kemandirian dibuktikan dengan kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus pengelolaan secara mandiri atau tidak bergantung pihak lain. Prinsip kemitraan dibuktikan dengan kerja sama sekolah dengan berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan dalam program sekolah. Prinsip partisipasi dibuktikan dengan pemangku kepentingan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan maupun pembuatan kebijakan.

Selanjutnya, memberikan kenyamanan bagi siswa-siswi di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama/partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Manajemen berbasis sekolah adalah penyerasian sumber daya

yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memahami kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam Pendidikan Nasional (Suparman, 2020).

Kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) yakni a) dana. b) tenaga kependidikan kurang. c) kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat di antara guru meskipun tidak sampai berpengaruh kepada siswa. d) Sarana dan prasarana khususnya peralatan sudah mulai usang. e) Ada beberapa guru yang sudah sepuh umurnya tidak mau tahu dengan kemajuan teknologi (Sukarti, 2023). Pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah dilakukan dua kali, yaitu pada akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran atau di akhir semester genap (Sutisna, 2020). Sedangkan yang menjadi objek evaluasinya adalah tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan, serta tindak lanjut evaluasi implementasi manajemen berbasis sekolah.

Implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dimulai dengan pembentukan tim manajemen yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertanggung jawab untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa keberadaan tim manajemen yang solid merupakan faktor kunci dalam keberhasilan MBS

(Iskandar, 2022). Di SMP Negeri 8, tim ini telah berhasil menyusun rencana strategis yang mencakup pengembangan kurikulum dan peningkatan fasilitas.

Salah satu contoh implementasi MBS yang berhasil di SMP Negeri 8 adalah pengembangan program ekstrakurikuler yang berfokus pada minat dan bakat siswa. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim manajemen, 70% siswa menyatakan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan seni dan olahraga. Sebagai respons, sekolah mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan guru dan masyarakat lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas (SMP Negeri 8 Lubuklinggau, 2023).

Selain itu, MBS juga mendorong penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. SMP Negeri 8 telah mengimplementasikan sistem pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran secara online. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 40%. Penerapan teknologi ini menjadi salah satu inovasi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 8.

Namun, tantangan dalam implementasi MBS juga muncul, terutama dalam hal pendanaan. Meskipun sekolah diberikan otonomi untuk mengelola anggaran, seringkali dana yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan. Berdasarkan laporan dari Komite Sekolah,

SMP Negeri 8 mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana tambahan dari masyarakat. Hal ini mengakibatkan beberapa program yang telah direncanakan terpaksa ditunda atau dibatalkan (Komite Sekolah SMP Negeri 8, 2023).

Secara keseluruhan, implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dengan dukungan yang tepat dari semua pemangku kepentingan, diharapkan MBS dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di sekolah ini.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau**

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

Adapun faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, yakni pertama adanya peningkatan kedisiplinan guru di sekolah dan membuat program sekolah.

Kedua adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan. Ketiga adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha mengembangkan SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Dari hasil wawancara dengan narasumber maka disimpulkan bahwa Faktor pendukung perencanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, dan tersedianya sarana prasarana yang memadai. Sedangkan untuk faktor pendukung pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait cara kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memotivasi tenaga pendidik agar mencapai tujuan sistem dan mengadakan restrukturisasi guru. selanjutnya Faktor pendukung evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni kepala sekolah melakukan evaluasi dengan musyawarah atau mengadakan rapat dan kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada anggota rapat untuk mengutarakan pendapatnya.

Menurut Efriani (2021) faktor pendukung dalam pelaksanaan MBS yakni terdapat adanya dukungan dari masyarakat baik dukungan berupa tenaga maupun finansial, dukungan dari guru dan staf pegawai yang mampu bekerja sama dengan baik dengan meningkatkan mutu sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyarsih (2019) dengan judul penelitian Implementasi Manajemen

berbasis sekolah dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung Implementasi MBS di Sekolah yakni Kewenangan dan otonomi yang lebih besar dari pemerintah kepada sekolah untuk otonomi lebih luas kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/ keluwesan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah, menyelesaikan segala permasalahan untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Program yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan keadaan yang direncanakan dapat dirumuskan sendiri di sekolah dengan melibatkan berbagai pihak baik berupa pemikiran, pendanaan, dan tenaga dari masyarakat dan sekolah. Bantuan anggaran dari pemerintah baik pusat dan daerah, bantuan dari masyarakat yang tidak mengikat, bantuan dari alumni dan hadiah dan penghargaan atas prestasi sekolah. Peran serta, kepedulian, dan perhatian orangtua siswa terhadap kemajuan dan kualitas siswa dan sekolah yang diwujudkan baik materi, saran, pemikiran dan perhatian. Orang tua/komite selalu mau berpartisipasi dan mendukung apa yang menjadi harapan dan program kerja sekolah.

Dalam memajukan sebuah lembaga pendidikan pasti mempunyai hambatan- hambatan yang dihadapi, begitu pula implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, meskipun telah diupayakan sebaik-baiknya dalam setiap kegiatan operasionalnya, akan

tetapi tidaklah terlepas dari berbagai hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu permasalahan yang harus dicari pemecahannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan faktor penghambat implementasi Manajemen berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni pertama terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif, kedua masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah terakhir kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra- putrinya. Sesuai dengan data yang diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara bersama kepala sekolah, dapat disimpulkan: 1). Faktor penghambat penerapan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan adanya pengaruh dari pusat dalam pengambilan keputusan sekolah. Kemudian Faktor penghambat pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah masih adanya guru yang masih belum menguasai bahan ajar dan tehnik mengajar. 3). faktor penghambat evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah masih ada kurang anggota rapat yang tidak berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosyada (2006) bahwa terwujud atau tidak

terwujudnya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di pengaruhi dari partisipasi, keefektifan dari keputusan musyawarah, kesadaran kolektif dan sikap tanggung jawab anggota sekolah.

Faktor penghambat seperti kurang dukungan dari masyarakat yang tak peduli. Kemudian kurangnya dana yang mengakibatkan beberapa program-program ekstrakurikuler untuk siswa terhambat kurangnya sarana dan prasarana yang diakibatkan oleh dana yang tidak memadai, sehingga tidak memenuhi standar sarana dan prasarana tingkat (Efriani, 2021).

Menurut Triyarsih (2019) faktor penghambat implemetasi MBS di sekolah yakni terlambatnya kucuran bantuan dana dari pemerintah pusat dan daerah dan sulitnya dalam mengelola dana pemerintah, maka sekolah tidak boleh memungutdana lagi sehingga kegiatan yang dilakukan terbatas besaran dana. Sikap mental yang kurang baik bagi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap MBS Orang tua siswa / komite sekolah sikap acuh tak acuh, kurang tanggap dan peduli terhadap program sekolah sehingga siswa kurang bermartabat dan berkarakter.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Simpulan umum penelitian ini adalah manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi kunci dalam keberhasilan pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses adaptasi dan implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Implementasi MBS dalam pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau tentu saja tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas guru, dan perubahan budaya sekolah. Namun, di sisi lain, implementasi ini juga membuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi landasan yang kuat dalam perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses perencanaan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Implementasi MBS dalam perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau tentu saja tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas guru, dan perubahan budaya sekolah. Namun, di sisi lain, implementasi ini juga membuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.
2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi sekolah dalam merancang pembelajaran. MBS memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan fleksibilitas ini dengan mengembangkan program pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan minat serta bakat siswa.
3. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi fondasi utama dalam proses evaluasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses evaluasi

dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta konteks sekolah. Evaluasi yang dilakukan dalam konteks MBS lebih berfokus pada hasil belajar siswa yang nyata, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang holistik.

4. Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem yang kompleks. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

## **B. Implikasi**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah konsep pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dalam mengambil keputusan. Prinsip utama MBS adalah sekolah sebagai unit terkecil dalam sistem pendidikan memiliki kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri, termasuk dalam hal kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya.

1. Perencanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau merupakan langkah strategis yang mengedepankan manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dalam hal ini, SMP Negeri 8 Lubuklinggau telah melibatkan

berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, dalam proses perencanaan.

2. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau merupakan tahap penting yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Manajemen berbasis sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks ini, SMP Negeri 8 telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka
3. Evaluasi merupakan tahap krusial dalam siklus manajemen berbasis sekolah, terutama dalam konteks kurikulum merdeka. Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir semester, tetapi juga secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan efektivitas pembelajaran. Menurut buku pedoman evaluasi kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data evaluasi menunjukkan bahwa 90% siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 8 efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar. Namun, evaluasi juga menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, sehingga diperlukan intervensi lebih lanjut.

4. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Namun, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter siswa. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi muda yang berkarakter.

### **C. Saran**

#### **Adapun saran penelitian dalam penelitian ini adalah**

1. Kepala Sekolah, agar menjadi sekolah yang unggul dan berkarakter sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai, maka kepala sekolah perlu terus menjaga budaya yang sudah terus dilakukan dan meningkatkan berbagai aspek yang belum tercapai. Membimbing warga sekolah untuk terus mengamalkan dan berperilaku sesuai budaya yang dibuat, dirumuskan dan dijadikan iklim di dalam sekolah.
2. Guru, peningkatan kualitas harus didasari dengan keikhlasan guna mencapai kualitas yang secara maksimal. Maka seluruh guru harus bisa menjalankan apa yang telah dibuat dan disusun secara bersama guna menjadi sekolah yang bermutu.

3. Orang tua siswa dan masyarakat, dukungan yang terus dilakukan dengan mengupayakan apa yang menjadi kebutuhan sekolah adalah ciri sekolah yang berusaha untuk terus meningkatkan mutu sekolah bersama dengan warga sekolah. Maka orang tua siswa dan masyarakat sebagai pendukung utama dalam meningkatkan budaya mutu sekolah sangat penting dilakukan
4. Peneliti selanjutnya, dapat mengungkap manajemen berbasis sekolah dalam upaya mengembangkan aspek-aspek yang lain selain implementasi manajemen berbasis sekolah dan mutu pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achadah, A. (2019). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2).
- Asad A. (2021). From bureaucratic-centralism management to school based management: managing human resources in the management of education program. *IRJE [Internet]*. 5(1):201-25.
- A'yun, F. Q. (2022) Implementasi Tata Kelola Sekolah Menengah Pertama Berbasis MBS di SMP Negeri 2 Lamongan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10 (03), 593-603
- Creswell, John W. (2015). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Creswell, John W. (2016). *Riset Pendidikan Perencanaan Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas, (2012), *Pendidikan, Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, LPIST, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Danim, S. (2018). *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efriani, E., Ahyani, N., & Fattah, A. H. (2021). Implementasi Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah

- Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 117-121.
- Fadjar, M. (2019). *School-Based Management*. Jakarta: Logos.
- Fajrin, R. (2018). Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 125-156.
- Khairunisa. (2019). Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2).
- Khairurrijal. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka, Cetakan 1*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Minarti. (2022). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamengkubuwono H. School based management within the framework of autonomy at SMP Negeri 1 Rejang Lebong. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 2021. 5(1): 55-68.
- Masyhur, H. (2011). Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Yang Berorientasi Pada Kepuasan Siswa: Analisis Pelayanan Pendidikan pada Siswa Pendidikan Dasar & Menengah di Kota Bandung. Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyadi. 2010. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu. Malang: UIN-Maliki Press
- Muniroh & Muhyadi. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406.
- Nasbi. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Nurkolis. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Pramono, J. (2020). *Implementasi dan Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI

Press.

- Sati, Casudin, S., Widyasih, R., & Hidayanti, S. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Mewujudkan Sekolah Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4067–4051.
- Soekamto. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bayfa Cendekia.
- Suryanto. (2022). *Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar*. Jawa Timur: AE Media Grafika.
- Usman, A., Harun, C. Z., & Murniati, A. R. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).
- Winoto. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi dalam Akvitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Wibowo, W. A. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Disertasi, Universitas Lampung. Y
- Yani, R., Pratiwi, S. N., & Isman, M. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK Budi Utomo Binjai. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 4(2), 131–143.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

Telepon (0736) 21170.Psw.203-232,21186 Faksimile : (0736) 21186  
Laman: [fkip.unib.ac.id](http://fkip.unib.ac.id) e-mail: [jip@unib.ac.id](mailto:jip@unib.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME**  
**Nomor : 997/UN30.7.7/PP/JIP/2024**

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Supriyanti  
NPM : A2K022045  
Program : Pascasarjana (S2)  
Program Studi : MAP

Judul Tesis :

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 13% pada setiap subbab naskah tesis yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian tesis.



Bengkulu, 30 September 2024  
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

*[Signature]*  
Dr. Osa Juarsa, M.Pd.  
NIP 196206151986031027

# Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

*by Supriyanti Supriyanti*

---

**Submission date:** 30-Sep-2024 11:43AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2469900923

**File name:** Supriyanti\_A2K022045.docx (313.84K)

**Word count:** 15225

**Character count:** 114213

# Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://jurnal.umsu.ac.id">jurnal.umsu.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
5	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://anyflip.com">anyflip.com</a> Internet Source	<1%
7	Submitted to Landmark University Student Paper	<1%
8	<a href="http://jurnal.umk.ac.id">jurnal.umk.ac.id</a> Internet Source	<1%